

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Kusumawati, Aning Ayu
Publisher	UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-02 04:52:53
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153321

NYADRAN SEBAGAI REALITAS YANG SAKRAL: PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE

Oleh: Aning Ayu Kusumawati

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

The Modernists believe that human can only build himself thoroughly when he practices desacralization towards himself and moves to something profane, while the Traditionalists maintain that they are open for something sacred and should even achieve the stage of hierophanny that reveals chastity and eternity. This article explores the latter, however. It attempts to elaborate Eliade's thought on a tradition in Java, namely Nyadran – one of the religious rituals or ways to respect and celebrate the spirits – as it presents the manifestation of the sacred or what Eliade calls as hierophanny. It discusses first about Mircea Eliade, particularly the critics and analysis on his works as well as the explanation on his views on the sacred and the profane and also on the myth and symbol; it then discusses Nyadran ritual itself in relation to Eliade's conception.

Keywords: sacred, profane, nyadran, symbols, myths.

Abstrak

Para modernis percaya bahwa manusia hanya dapat membangun dirinya benar-benar ketika dia berlatih desakralisasi terhadap dirinya sendiri dan pindah ke sesuatu yang profan, sementara tradisionalis mempertahankan bahwa mereka terbuka untuk sesuatu yang sakral dan bahkan harus mencapai tahap hierophanny yang mengungkapkan kesucian dan keabadian. Artikel ini membahas yang terakhir, namun. Ia mencoba untuk menjelaskan pemikiran Eliade pada tradisi di Jawa, yaitu Nyadran-salah satu ritual keagamaan atau cara untuk menghormati dan merayakan roh-karena menyajikan manifestasi dari suci atau apa Eliade panggilan sebagai hierophanny. Ini membahas pertama tentang Mircea Eliade, khususnya para kritikus dan analisis pada karya-karyanya serta penjelasan mengenai pandangannya tentang sakral dan profan dan juga pada mitos dan simbol, kemudian membahas Nyadran ritual itu sendiri dalam kaitannya dengan konsepsi Eliade.

Kata kunci: sakral, profan, nyadran, simbol, mitos.

A. PENDAHULUAN

Mircea Eliade adalah penggagas awal studi agama-agama di dunia. Tulisannya sangat dalam dan indah, mengeksplorasi apa yang profan dan apa yang sakral khususnya melalui evolusi mitos dan agama awal. Bukunya yang berjudul *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (1959) memaparkan unsur-unsur dasar pengalaman religius yang memungkinkan pembaca untuk mencatat manakah yang hilang dari pengalaman itu yang bisa dirasakan dalam masyarakat modern dan kehidupannya sendiri.¹ Agama, dalam pandangan Eliade, harus dijelaskan menurut istilahnya sendiri-sendiri. Berbeda dengan para pemikir sebelumnya, ia menghindari reduksionisme terhadap agama. Ia mendukung pendekatan agama yang lebih bersifat humanistik. Agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan atau sakral. Menurutny, agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan. Sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia, fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat. Untuk memahami agama, para sejarawan harus masuk pada kehidupan prasejarah, sebagaimana orang arkhais yang memisahkan antara wilayah kehidupan yang sakral dan yang profan. Kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan Dewa.²

Ihwal sejarah agama-agama, mulai dari masyarakat primitif sampai modern, dibentuk oleh sejumlah besar *hierophany* (sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya pada kita) sekaligus manifestasi dari realitas yang sakral. *Hierophanny* yang paling mendasar, adalah seperti manifestasi sakral dalam objek keseharian hadir di sebuah batu, dan pohon, sementara *hierophanny* yang tinggi, terlihat pada doktrin Kristen, yaitu penjelmaan Tuhan dalam Yesus. Semuanya itu terdapat kontinuitas yang terus bersambung.³

Bagi manusia tradisional (*homo religious*), kehidupan ini selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Ini berbeda dengan orang modern (Barat) yang berkeyakinan bahwa manusia hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia

¹ Lihat dalam http://www.nusantaracentre.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=39, diunduh tanggal 1 Januari 2011.

² *Ibid.*

³Lihat <http://agama.kompasiana.com/2010/11/10/sakola-mircea-eliade-realitas-yang-sakral>, diunduh tanggal 20 Januari 2011.

melakukan “desakralisasi” terhadap dirinya dan dunia yang sakral menjadi profan.

Pelbagai kesulitan dalam menghadapi penjelmaan yang sakral saat mewujud dalam batu atau pepohonan tak dapat diterima oleh kalangan modern. Sebaliknya melahirkan pertanyaan seperti “Benarkah mereka tengah melakukan pemujaan terhadap batu, pepohonan?” Jawaban orang tradisional tidak. Pasalnya mereka menyembah *hierophany* yang menunjukkan kesucian dan keabadian. Tulisan ini mengelaborasi pemikiran Eliade pada kasus tradisi Nyadran di Jawa. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang masih eksis di masyarakat Jawa dengan aneka prosesi dari masing-masing daerah.

B. Biografi Mircea Eliade

Eliade dilahirkan di Bucharest, Romania, 9 Maret 1907. Sejak usia muda, ia telah menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari filologi, filsafat, dan perbandingan agama. Ia banyak mempelajari literatur dunia dalam bahasa Rumania, Perancis dan Jerman. Ia juga belajar bahasa Itali dan Inggris agar dapat membaca karya Raffaele Pettazzoni (1883-1959) dan James George Frazer (1854-1941) dalam bahasa asli.

Tahun 1925 ia mendaftarkan di Universitas Bucharest dan kuliah di jurusan filsafat. Pengaruh Nae Ionescu (1890-1940), asisten profesor logika dan metafisika serta wartawan, sangat dirasakan oleh Eliade muda. Tesis Masternya menguji filsuf-filsuf Renaissance Italia mulai dari Marsilio Ficino (1433-1499) sampai Giordano Bruno (1548-1600). Humanisme Renaissance adalah salah satu pengaruh utamanya ketika ia berpaling ke India dalam rangka "universalisasi" filsafat yang ia warisi dari pendidikan Eropa. Mendapati bahwa Maharaja Kassimbazar, yakni Manindra Chandra Nandri, mensponsori sarjana-sarjana Eropa untuk belajar di India, Eliade mendaftarkan. Dia mendapat beasiswa tersebut selama empat tahun. Pada tahun 1928 ia berlayar ke Calcutta untuk belajar bahasa Sansekerta dan filsafat di bawah bimbingan Surendranath Dasgupta (1885-1952), profesor di Universitas Calcutta, yang juga penulis 5 volume, *History of Indian Philosophy*.⁴

Saat-saat akhir di India, Eliade menyatakan bahwa pengalamannya di India memberikan kesan yang sangat mendalam bagi hidupnya. Dia menemukan 3 hal, yaitu: *pertama*, bahwa jalan hidup seseorang bisa berubah disebabkan oleh pengalaman sakramental.

⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm 251-255. lihat juga dalam http://www.nusantaracentre.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=39, diunduh tanggal 21 Januari 2011.

Kedua, simbol adalah kunci utama memasuki kehidupan spiritual; dan *ketiga*, sakral dan simbol dapat digali dan dipelajari di benua India, karena di sana terdapat warisan agama rakyat yang sangat kaya.

Ia kembali ke Bucharest pada tahun 1932 dan berhasil menyerahkan analisis Yoga sebagai tesis doktoralnya di jurusan Filsafat pada tahun 1933. Tesis tersebut diterbitkan dalam bahasa Perancis sebagai *Yoga: Essai sur les origines de la mystique Indienne*. Lalu diterbitkan kembali dalam bahasa Inggris *Yoga, Immortality, and Freedom*. Sebagai asisten Ionescu, Eliade mengajarkan Metafisika Aristoteles dan *Cusa's Docta Ignorantia* Nicholas dari tahun 1933 sampai 1939. Dia aktif dengan kelompok Criteron yang memberikan seminar publik pada topik-topik yang luas. Pada tahun 1945 ia pindah ke Paris dan berkenalan dengan George Dumézil (1898-1986), sarjana penting mitologi komparatif. Mulai saat itu hampir semua karya-karya ilmiah Eliade ditulis dalam bahasa Perancis. Atas dorongan Joachim Wach (1898-1955), seorang ahli perbandingan agama dan hermeneutik sekaligus pendahulu Eliade di Universitas Chicago, Eliade diundang untuk memberikan Kuliah Haskell tahun 1956 tentang "Pola Inisiasi" di Universitas Chicago. Hasilnya kemudian diterbitkan sebagai *Birth and Rebirth*. Pada tahun 1958 ia diminta untuk menjadi ketua jurusan Sejarah Agama-Agama di Universitas Chicago.

Dimulai dari India dan berakhir di Chicago, karir dan kehidupan Eliade adalah pertemuan dua kutub: Timur dan Barat, tradisional dan modern, mistik dan rasionalitas, kontemplasi dan kritik. Ia tinggal di Chicago sampai kematiannya pada tanggal 22 April 1986. Ia juga meluncurkan jurnal-jurnal *History of Religions* dan *The Journal of Religion* dan bertindak sebagai editor-in-chief untuk Macmillan's *Encyclopedia of Religion*.⁵

B. Pemikiran Mircea Eliade

1. Sakral dan Profan

Buku *The Sacred and the Profane* adalah sebuah dokumen yang sangat mendasar tentang pemahaman manusia dalam hal agama dan bagaimana ia menguji kualitas hidupnya. Mircea Eliade tidak menjelaskan atau mendefinisikan pengalaman yang sakral dalam kerangka disiplin-disiplin yang lain. Misalnya, yang sakral sebagai sebuah pengalaman psikologis (Campbell) atau yang sakral sebagai sebuah fenomena sosiologis (Burkert). Sebaliknya, ia menganalisa yang sakral sebagai yang sakral. Eliade menunjukkan bagaimana ruang dan waktu yang sakral adalah sungguh-sungguh ruang dan waktu yang riil,

⁵ *Ibid.*

nyata, permanen dan abadi, kebalikan dengan ruang dan waktu yang labil, selalu berubah-ubah dari dunia profan.

Studinya didasarkan pada agama masyarakat arkhais yaitu masyarakat yang hidup di jaman prasejarah atau pun masyarakat tribal dengan kebudayaan terbelakang yang hidup saat ini. Masyarakat arkhais memisahkan dua wilayah di mana mereka hidup, yaitu wilayah sakral dan wilayah profan. Wilayah profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural. Kemudian yang profan itu mudah hilang, terlupakan, hanya bayangan, dan tempat manusia berbuat salah, sedangkan yang sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Menurut Eliade masyarakat arkhais memisahkan konsep kedua wilayah, yaitu Profan dan Sakral.

Dalam buku *The Sacred and the Profane* ini, Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman beragama: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau *homo religiosus* selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Sedangkan manusia modern tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini. Menurutnya, manusia modern hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendesakralisasikan dirinya dan dunia. Baginya, dunia hanya dialami sebagai yang profan. *Blue print* buku ini adalah apakah pengalaman-pengalaman yang berlawanan secara mendasar ini pada setiap tahapannya memang konsisten. Manusia tradisional seringkali mengekspresikan pertentangan ini sebagai nyata versus tidak nyata atau *pseudoreal*, dan ia berusaha sebisa mungkin untuk hidup dalam yang sakral, agar sepenuhnya dapat menghempaskan dan menyempurnakan dirinya dalam realitas. Menurut Eliade, yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan. Manifestasi dari yang sakral ini disebut Eliade sebagai *hierophany*, yang merupakan sebuah konsep bahwa yang sakral memanifestasikan dirinya pada diri manusia, pengalaman dari orde realitas lain yang merasuki pengalaman manusia. Bagi Eliade, ini adalah konsep fundamental dalam mengkaji yang sakral dan berkali-kali buku ini selalu merujuk kepada konsep ini.

Eliade memaparkan ide tentang ruang yang sakral, yang menggambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang “nyata” adalah ruang sakral, yang dikelilingi oleh satu medan tanpa bentuk. Ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya. Ia mendapatkan bahwa manusia mendiami sebuah dunia tengah (*midland*), antara dunia-luar yang kacau dan dunia-dalam yang sakral, yang diperbaharui lagi oleh praktik dan ritual sakral.

Dalam buku *The Sacred and the Profane*, Eliade menggunakan contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan. Misalnya dalam membangun perkampungan baru, masyarakat arkhais tidak dengan serta merta memilih sembarang tempat. Satu perkampungan haruslah didirikan pada tempat yang memiliki *hierophany* dan rencana itu hanya bisa diwujudkan apabila tempat tersebut pernah dikunjungi oleh yang sakral, bisa dalam bentuk dewa atau arwah nenek moyang. Kemudian tempat tersebut sebagai titik pusat dunia atau kosmos. Berdasarkan titik pusat inilah suatu masyarakat baru dibentuk dengan struktur-struktur ilahiah yang definitif. Biasanya titik pusat yang sakral dari kosmos ini ditandai dengan sebuah pancang, tiang atau benda-benda yang menancap ke tanah dan menjulang ke langit. Hal ini berarti melambangkan tiga bagian alam semesta: surga, bumi, dan lapisan bawah bumi (tanah). Tanda-tanda tersebut juga bisa dalam bentuk pohon atau gunung. Bagi masyarakat arkhais tanda-tanda tersebut selain sebagai pusat perkampungan, melainkan juga berfungsi sebagai *axis mundi* (bahas latin: Pusat dunia) yang merupakan poros utama, tiang penyangga, tempat kehidupan berputar.⁶

Menurut Eliade, model-model seperti ini dapat ditemukan di berbagai tempat dan jaman, seperti dalam masyarakat Kristen pertengahan, masyarakat Muslim di masa awal perkembangannya, kebudayaan Babilonia kuno, masyarakat Vedic di India, masyarakat Jawa kuno (misal: Jogja yang mempunyai garis imajiner dari gunung Merapi, Tugu, keraton dan laut pantai selatan, dipahami sebagai garis sakral sebuah kerajaan). Kehidupan mengarahkan dirinya berdasarkan titik sakral ini yang dilambangkan dengan simbol vertikal penghubung langit dan bumi, penghubung yang sakral dan yang profan.

Masyarakat arkhais menurut Eliade memiliki rasa “kejatuhan”, sebuah tragedi besar dalam sejarah manusia. Sejak awal, mereka merasa bahwa manusia sudah punya kecemasan terhadap situasi dunia. Mereka telah dicekam rasa ketiadaan, rasa jauh dari tempat yang seharusnya mereka miliki dan sangat mereka inginkan - dunia sakral, nostalgia untuk kembali ke surga Firdaus, tempat yang akan mendekatkan umat manusia kepada Tuhan. Perasaan ini adalah keinginan untuk masuk ke alam supra natural.⁷

⁶ Daniel L Pals, terj. *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm 265.

⁷ *Ibid.*, hlm. 267-268.

2. Simbol dan Mitos

Karya Eliade yang lain berjudul *Pattern in Comparative Religion*, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1949 ketika ia bertugas di Perancis. *Pattern* adalah sebuah buku yang memuat penjelasan panjang lebar dan eksplorasi mendalam dari simbol-simbol religius. Bila ingin melihat bagaimana cara kerja simbol, lanjut Eliade, satu hal yang perlu ditekankan, bahwa apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Seluruh objek simbolik seperti sebuah benda, seekor sapi, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah, atau bahkan seorang manusia bisa dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Walaupun di satu sisi Ka'bah sampai saat ini hanyalah seonggok batu, namun umat Muslim tak akan beranggapan sesederhana itu. Ka'bah disucikan dan diagungkan dalam Islam. Semua bermula dari *hierophany*. Ka'bah ketika disentuh oleh yang sakral maka objek yang profan ini akan berubah. Ka'bah bukan hanya sekedar batu biasa, tapi sebuah objek suci dan menakjubkan, dan di dalamnya terkandung yang Sakral.

Menjadi sebuah pertanyaan, jika yang profan benar-benar lawan dari yang sakral, bagaimana mungkin yang natural bisa sekaligus menjadi yang supernatural? Menurut Eliade, hal itu bisa terjadi, sebab dalam beberapa hal rasio manusia tidak bertanggung jawab atas proses pertukaran tersebut. Simbol dan mitos-mitos mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi yang biasanya muncul dari ide-ide yang kontradiktif. Hal ini kemudian mengikat seluruh aspek pribadi, emosi keinginan dan aspek-aspek bawah sadar lain manusia. Maka dalam pengalaman religius, hal-hal yang berlawanan itu (profan dan sakral) juga bisa bertemu.

Bahan utama untuk simbol-simbol dan mitos-mitos menurut Eliade adalah alam fisik ini. Apa yang ada di dunia ini adalah bagian dari satu *framework* besar, yaitu dewa-dewalah yang menciptakan dunia dan di belahan dunia manapun, yang sakral akan selalu menanti saat untuk muncul. Dunia natural selalu membuka diri untuk menerima kehadiran aspek supranatural, di mana Eliade menyebutnya sebagai "modalitas Yang Sakral". Maka tidak mnegherankan jika kebudayaan kuno sangat kaya dengan figur dan simbol-simbol imajinatif, dunia mereka sangat hidup dengan adanya cerita dan legenda-legenda. Akan tetapi tak satu pun ilmuwan sanggup mengumpulkan semuanya. Menurut Eliade, yang bisa dilakukan adalah mempelajari pola sistem-

sistem umum dari simbol dan mitos-mitos tersebut. Walaupun hanya satu simbol dan mitos itu yang kita pelajari, itu tetap akan memberikan gambaran tentang sebagian besar simbol dan mitos yang lain.⁸

Dua hal yang menurut Eliade berkaitan dengan segala bentuk pemikiran simbolis adalah: *pertama*, menyangkut struktur dan karakter dari sebagian besar simbolisme dan mitologi; kedua menyangkut masalah hirarki simbol-simbol tersebut, kenapa nilai satu simbol berada di atas simbol lain. Jarang sekali terdapat simbol dan mitos-mitos yang terisolasi dan berdiri sendiri. Simbol dan mitos tersebut menjadi bagian dari sistem simbol yang lebih besar dan selalu dihubungkan ke atas dengan *image* atau mitos yang lain sehingga membentuk pola. Alam pikiran masyarakat arkhais terbiasa dengan asosiasi, hubungan, dan pengulangan-pengulangan yang selalu memperluas cakupan rasa sakralitas hampir seluruh aspek kehidupan.

Setelah memaparkan karakter-karakter simbol dan mitos-mitos, Eliade juga menengahkan masalah perbandingan antara simbol dan mitos-mitos tersebut. Apakah satu simbol lebih baik dari yang lain? Bisakah dibuat peringkat tentang nilai di antara mitos-mitos yang ada? Jika bisa, standar apa yang digunakan? Walau tidak secara langsung Eliade menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia merasa bahwa sebagian simbol atau mitos lebih superior ketimbang yang lain. Standar utama yang digunakan Eliade adalah skala dan ukuran. Simbol yang lebih besar, lebih kompleks dan universal adalah yang paling baik, karena bisa mencakup seluruh hal yang sakral.

Dalam pandangan Eliade, manusia sepanjang waktu secara kontinyu selalu berusaha menyatakan persepsi mereka tentang Yang sakral dalam bentuknya yang paling orisinal, membuat mitos-mitos baru, menemukan simbol-simbol yang lebih segar dan kemudian memasuki mereka ke dalam sistem yang lebih luas dan beraneka ragam. Untuk itu tugas utama sejarah agama adalah menemukan mitos, ritual-ritual, sekaligus sistem-sistemnya. Kemudian melacak perubahan yang terjadi dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain, dalam rentang sejarah manusia, dan melibatkan segi fenomenologis ke dalam penelitian tersebut.

Hal diatas ada kaitannya dengan Eliade seorang penganut evolusionisme, dia berpendapat bahwa setiap perubahan ini adalah improvisasi dan pengembangan, mitos baru tentu lebih baik dari mitos sebelumnya. Namun hal ini tidaklah seluruhnya benar, karena Eliade menyakini logika alam yang bergerak menuju keuniversalan, meninggalkan batas-batas waktu dan tempat. Seperti dewi-dewi lokal mengambil alih menjadi dewi kesuburan. Menurut Eliade tidak terlihat

⁸ *Ibid*, hlm. 271-272.

objek natural tunggal yang pada satu waktu menjadi simbol atau mitos. Masyarakat arkhais memperlihatkan keteguhan yang luar biasa dalam penerapan tipe-tipe simbol yang sama, serta logika universal hingga terlepas dari ruang, waktu dan budaya tertentu.

C. Analisa dan Kritik terhadap Pemikiran Mircea Eliade

Dalam penelitian-penelitiannya, Eliade sangat berbeda dengan kaum reduksionis. Dengan caranya sendiri Eliade menghasilkan teori agama yang sangat berlawanan dengan kaum reduksionis. Ada tiga poin yang perlu diperhatikan di antara banyak pemikirannya, yaitu:

1. Kritik terhadap Kaum Reduksionisme

Eliade mengakui bahwa faktor psikologis, sosial dan ekonomis berperan penting dalam agama. Akan tetapi dia menolak pendapat yang mengatakan agama tergantung pada faktor-faktor tersebut. Menurutnya, agama bisa dipahami jika agama itu dilihat dari sudut pandang pemeluknya. Mulai dari perilaku, ide dan institusi-institusi keagamaan harus dilihat dari perspektif religius, yaitu pola pikir yang sakral yang menginspirasi mereka. Sesuatu yang sakral-lah yang menuntun aspek kehidupan yang profan.

2. Komparasi Menyeluruh

Aspek lain dari teori yang ditawarkan Eliade adalah keluasan dan disainnya yang amat ambisius. Dia sangat serius dalam usahanya untuk menjadi seorang sejarawan agama dan sekaligus fenomenolog. Dia berupaya keras memahami agama secara komprehensif dalam setiap aspeknya. Usahanya tidak sebatas Yoga di India, tapi juga agama-agama di benua Australia, tradisi masyarakat Eropa, samanisme di Asia, ritual-ritual inisiasi, ilmu nجوم tentang mimpi, mitos dan kekuatan gaib, simbol-simbol dalam seni, metodologi studi agama dan bidang-bidang lain yang terkait.

3. Pertentangan dengan Filosofis Kontemporer

Pokok pikiran ketiga Eliade memperlihatkan bahwa dia tidak menganggap dirinya sebagai ilmuwan netral yang semata-mata tertarik pada adat istiadat masyarakat jaman dahulu yang sangat remang-remang. Walaupun kehidupan profesional Eliade diwarnai oleh dunia keilmuan, teks-teks kuno dan ide-ide arkhais, tetapi dia selalu memandang dirinya sebagai manusia yang terikat dengan ide dan budaya tempat dia hidup. Sebagai seorang teoritikus yang menguasai pengetahuan tentang masa lalu, Eliade berusaha menggambarkan isu-isu filosofis dalam masyarakat masa kini.

Kritik yang ditujukan kepada Eliade juga banyak. Misalnya, sebagai ahli perbandingan agama global, dalam tulisan-tulisannya dia tidak mengupas bukti-bukti yang terdapat dalam agama Cina dan Islam. Dia juga dianggap tidak bersungguh-sungguh mengevaluasi teks dari ilmuwan-ilmuwan yang dirujuk dan dia juga menerapkan konsep modern kepada masyarakat purba. Sanggahan lainnya mengatakan bahwa sebenarnya pandangan Eliade adalah daur ulang dari paham evolusionisme Victorian dan metode yang digunakannya sangat intuitif dan spekulatif ketimbang ilmiah.

Kritik yang lain dapat dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu aspek teologis, sejarah, dan presisi konseptual. Pada aspek teologis, Eliade dituduh sebagai seorang ahli teolog Kristen yang menyamar (misionaris), pemikirannya hanya untuk mendukung keimanannya, bahwa Kristenlah yang paling benar. Padahal Eliade sendiri selalu menghindari bila disinggung tentang keyakinan pribadinya. Pada aspek *metode historis*, dari sisi sejarah para kritikus tidak begitu yakin atas pendapat Eliade bahwa dalam realitas, hanya bentuk-bentuk nir waktu yang dianggap berharga oleh Eliade. Konteks-konteks historis tertentu dari bentuk-bentuk dan variasinya yang signifikan, seperti pohon sakral, peredaran bulan dan mitos kembali kepada keabadian terkesan luput dari perhatian Eliade. Pada aspek keraguan konseptual, jika tidak meragukan paling tidak ada sesuatu yang tidak tepat dan tidak terfokus dalam pemikiran-pemikiran Eliade.⁹

D. Nyadran dalam Perspektif Mircea Eliade

Dalam fenomena religius atau suatu hubungan dengan dewa-dewa, roh-roh, leluhur yang dipuja sebagai dewa, atau benda-benda suci dengan yang kudus secara umum, suatu objek yang semula profan menjadi fenomena suci berkat hubungan khusus yang dimiliki individu atau sekelompok orang terhadap objek. Berkat hubungan tersebut suatu fenomena termuati kekudusan, mengandung arti religius dan menjadi simbolik. Yang kudus itu termaktub dalam kepercayaan maupun upacara ritual karena kepercayaan memberikan makna pada ritual yang merupakan simbol dari apa yang sudah diwujudkan dalam kepercayaan.¹⁰

Upacara Nyadran adalah salah satu fenomena religius dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Nyadran berarti melaksanakan upacara 'sadrán' atau 'sadránan'

⁹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm. 273.

¹⁰ William J Goode, *Religion among the Primitives* (New York, 1964), hlm. 43-49 dikutip dalam Maria Susai Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 89-90.

yang sampai saat ini masih terkenal dalam masyarakat Jawa dan dilakukannya dengan patuh. Upacara ini dilakukan pada bulan Ruwah (Jawa) atau Sya'ban (Hijriyah) sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa di dalam bulan puasa (Ramadan). Pada akhir bulan Ruwah orang melaksanakan mandi suci (dengan menyuci rambut), yakni mensucikan lahir batin untuk mulai menjalankan ibadah puasa keesokan harinya. Nyadran dilakukan dengan selamatan (*wilujengan*) di rumah, dengan aneka makanan berupa ketan, kolak, dan apem. Ketan, kolak dan apem bersamaan dengan membakar kemenyan dan kembang setaman disediakan untuk sesajen yang disebut dengan apeman. Menurut Eliade, sesajen tersebut merupakan media perjumpaan dengan yang Sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan diantaranya adalah mereka sedang menyentuh sebuah realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Setelah melakukan apeman, barulah orang berziarah ke makam leluhur. Sebelum berziarah, makam sudah terlebih dahulu dibersihkan. Dahulu selamatan Nyadran dilakukan di makam, dengan membawa *tumpeng* (*ambeng*), lengkap dengan lauk-pauknya. Sekarang selamatan bersama pada umumnya dilangsungkan di Balai Desa atau serambi makam. Doa dibawakan oleh seorang kaum, terkadang diawali dengan zikir dan tahlil. Setelah doa baru dilakukan santap bersama. Orang Jawa yang melangsungkan sadranan atau nyadran mayoritas beragama Islam, orang Nasranipun tidak sedikit yang melakukan sadranan sebagai penghayatan akan pembudayaan (enkulturasi).

Kata "Sadran" berasal dari bahasa Sansekerta "Sradha". Perkataan itu mengalami proses metatesis yakni pergantian tempat bunyi (huruf) sebuah kata. Nyadran adalah suatu perwujudan pengagungan arwah leluhur. Mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur sudah dikenal orang Jawa dan dilaksanakan sejak nenek moyang ribuan tahun yang lampau, sejak sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Selain sadranan ada peringatan-peringatan lain untuk mengagungkan arwah, seperti *khaul*, selamatan hari ke-3, ke 7, ke-40 ke-100, setahun (pendhak pisan), dua tahun (pendhak pindho) dan ke-1000 hari.¹¹

Ketika membahas simbol yang berkembang di masyarakat, Eliade memberikan porsi yang lebih dalam. Menurutnya, bahan utama untuk simbol dan mitos-mitos adalah alam fisik. Bila simbol-simbol dikemas ke dalam bentuk naratif, maka itu semua bisa dianggap sebagai mitos. Mitos-mitos menceritakan tentang Yang Sakral, bagaimana

¹¹ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 246-250.

kehidupan ilahiyah yang bersifat supernatural itu bisa menjadi sangat dekat dengan kehidupan alamiah manusia. Bagi Eliade simbol, mitos, dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Menurutnya apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian Yang Profan, akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu hal-hal Yang Profan dapat ditransformasikan menjadi Yang Sakral.¹²

Seperti yang terjadi dalam upacara Nyadran, aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. Tumpeng melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul; *ingkung* (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan; pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia; *jajan pasar* melambangkan harapan berkah dari Tuhan; *ketan, kolak, dan apem*, merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan; *kemenyan* merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa; dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus. Beraneka sesaji ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Jadi, seluruh objek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda: di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sedia kala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya.

13

Eliade menyebut proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural ini dengan “dialektika Yang Sakral”. Dengan bentuk yang nyata, terbatas dan bisa dipindah-pindah, wujud ketan, kolak, apem akan dapat menghadirkan Yang Sakral yang sangat berbeda dengan keterbatasan objek itu sebagai sebuah benda/makanan biasa.

Di beberapa desa dengan tradisi Nyadran yang masih kuat, masyarakat meletakkan aneka sesaji dalam sebuah tenong, yaitu nampan bulat yang terbuat dari anyaman bambu, dengan alas daun pisang atau daun jati. Satu tenong dikepung beberapa orang sekaligus. Ketika acara doa atau tahlilan selesai, maka mereka akan makan beramai-ramai. Makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti *ngalap berkah*, dan dalam konteks sosial kebersamaan dalam Nyadran. Di dalam Nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara Nyadran, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan

¹² Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm 269.

¹³ lihat <http://andharavee.blogspot.com/2010/08/nyadran.html>, diunduh tanggal 21 Januari 2011.

dengan seluruh alam. Nyadran juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur.¹⁴

Tradisi Nyadran tak hanya dilakukan untuk para leluhur di makam desa, tapi juga ke makam tokoh besar agama di sejumlah tempat yang pada masa lalu menjadi pusat syiar agama Islam, seperti makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Kabupaten Demak, makam Nyi Tirto Tinoyo atau lebih dikenal sebagai Nyi Panjang, di Dusun Panjang Lor, Kelurahan Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dan di Desa Samiran Selo, Boyololi di lereng gunung Merbabu dan Merapi. Di Desa Wijirejo, Bantul, Nyadran dilaksanakan di makam Panembahan Bodo, di Desa Bulakan kabupaten Sukoharjo dilaksanakan di makam Gesingan, di Desa Jetis di kabupaten Temanggung nyadran dilakukan di makam leluhur mereka di kawasan kaki gunung Sumbing.¹⁵

Rangkaian ritual sadranan belum sepenuhnya selesai. Sesuai tradisi ziarah, tepat sehari sebelum memasuki bulan puasa masyarakat melakukan ritual padusan. Misalnya: di Desa Samiran, Selo, Boyolali, ritual padusan merupakan puncak sekaligus penutup sadranan. Seperti dalam Nyadran, warga pun menyiapkan aneka sesaji berupa nasi tumpeng dan hasil bumi dalam ritual padusan ini. Aneka sesaji itu diarak menuju Sendang Kali Gono untuk dipersembahkan kepada penguasa gaib yang bernama Mbah Gono. Dipimpin oleh kepala dusun, ratusan warga mengarak sesaji menuju sendang yang berjarak sekitar satu kilometer dari lapangan desa. Para tokoh desa mengenakan busana adat Jawa. Sesampai di sendang juru kunci memimpin doa, sebelum akhirnya memercikkan air pertama sendang ke kepala dan tubuh warga paling muda. Selepas percikan pertama sang juru kunci, warga pun bergiliran menyusul mandi.¹⁶ *Padusan*, mandi dengan membasahi rambut (keramas) dimaksudkan untuk membersihkan raga baik lahir maupun batin. Untuk menjambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tetapi padusan menjadi sakral dan mengandung kekudusan karena masyarakat telah memitoskannya.

D. Penutup

Simbol-simbol religius menampakkan maknanya yang paling dalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan di seputar suatu tema dan disusun dalam bentuk naratif.

¹⁴Ibid, lihat: <http://de-kill.blogspot.com/2009/04/tradisi-nyadran-masyarakat-jawa.html>, diunduh tanggal 21 Februari 2011.

¹⁵lihat, <http://andharavee.blogspot.com/2010/08/nyadran.html>, diunduh tanggal 21 Januari 2011.

¹⁶ lihat <http://kabarsoloraya.com/2010/08/14/nyadran-ritual-bersih-diri-menjelang-ramadhan/>, diunduh tanggal 20 Januari 2011.

Suatu mitos religius bukanlah sekedar kontemplasi intelektual, bukan pula suatu hasil penalaran, melainkan lebih merupakan orientasi mental dan spiritual yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Mitos penciptaan tidak dianggap sebagai sarana oleh masyarakat primitif untuk menemukan sebab pertama, prinsip utama, maupun dasar dari eksistensi dunia maupun manusia, akan tetapi mitos mengungkapkan adanya kebutuhan mendasar, jaminan bagi keberadaan manusia maupun dunia, sebagaimana ditampakkan dalam rumusan simbolik. Symbolisme dan mitos dari pelbagai masyarakat yang berbeda-beda menunjukkan kebutuhan khusus mereka dalam situasi hidup maupun orientasi keberadaan mereka. Sebagaimana dinyatakan Mircea Eliade, simbol-simbol religius, kendati berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam suatu dunia yang ideal, dimana mereka bisa ambil bagian dalam kehidupan para dewa dan makhluk-makhluk adikodrati pada awal segala waktu, ketika alam semesta lahir, untuk menirukan ucapan dan tindakan mereka, untuk mengalami kehidupan pada awal segala sesuatu. Manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia didalamnya, berasal dari tindakan para makhluk adikodrati dan ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori(ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- J Goode, William, *Religion among the Primitives*, New York, 1964.
- Kamajaya Partokusumo, H. Karkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Simuh, *Sufisme Jawa, dan pergumulan Budaya Islam dan Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Ali Sodiqin, *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: PKSBI, Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas. Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Davamony, Maria Susai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tim Penulis, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Fandy Hutari, "Nyadran," <http://andharavee.blogspot.com/2010/08/nyadran.html>, diunduh pada tanggal 21 Januari 2011.
- Ganug Nugroho Adi, "Nyadran, Ritual Bersih Diri Menjelang Ramadan", <http://kabarsoloraya.com/2010/08/14/nyadran-ritual-bersih-diri-menjelang-ramadhan/>, Kabar Solo Raya 14 Agustus 2010, data diambil pada 21 Januari 2011.
- Ibn Ghifarie, "Sakola# Mircea Eliade: Realitas yang Sakral," <http://agama.kompasiana.com/2010/11/10/sakola-mircea-eliade-realitas-yang-sakral/>, Agama Kompasiana 10 November 2010, data diambil pada 20/01/11.
- Ibn Ghifarie, "Nyadran", <http://blogbudayanusantara.blogspot.com/2010/01/bagi-masyarakat-jawa-kegiatan-tahunan.html>, Blog Budaya Nusantara, data diambil pada 21 Februari 2011.
- _____, "Nyadran", <http://kaumbiasa.com/nyadran.php>, data diambil pada 21 Februari 2011.
- _____, "Tradisi Nyadran Masyarakat Jawa", <http://de-kill.blogspot.com/2009/04/tradisi-nyadran-masyarakat-jawa.html>, 14 April 2009, data diambil pada 21 Februari 2011.

Sayono Eljawy, "Mircea Eliade: Sakral dan Profan dalam Agama", http://nusantaracentre.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=39, Nusantara Center 18 Februari 2010, data diambil pada 21 Januari 2011.